

## Hubungan Antara *Parent and Peer Attachment* terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Tingkat Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

Dicky Auliansyah<sup>1</sup>, Dwita Oktaria<sup>2</sup>, Oktafany<sup>3</sup>, Merry Indah Sari<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

<sup>2,3,4</sup>Bagian Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

### Abstrak

Motivasi menjelaskan hal yang membuat orang melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya, dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi adalah lingkungan. *Attachment* menjadi faktor penting karena menjadi dasar untuk berinteraksi dalam mengeksplorasi lingkungan secara independen. Dukungan orang tua dan teman dianggap sebagai faktor yang sangat penting dalam belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *parent and peer attachment* terhadap motivasi belajar. Desain penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Terdapat 157 responden yang mengikuti penelitian ini. Kelekatan mahasiswa dinilai dengan *Inventory Parent and Peer Attachment* dan motivasi dengan *Motivated Strategies for Learning Questionnaire*. Hasil penelitian 99,4% responden memiliki kelekatan *secure* dan 0,6% memiliki kelekatan *insecure* terhadap *parent attachment*. 98,1% responden memiliki kelekatan *secure* dan 1,9% memiliki kelekatan *insecure* terhadap *peer attachment*. 3,2% responden memiliki motivasi rendah dan 96,8% responden memiliki motivasi tinggi. Hasil analisis statistik menggunakan uji *Fisher* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *parent attachment* dengan motivasi belajar ( $p = 0,968$ ) dan tidak ada hubungan antara *peer attachment* dengan motivasi belajar ( $p = 0,907$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *parent and peer attachment* terhadap motivasi belajar mahasiswa tingkat pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

**Kata kunci** : IPPA (*Inventory parent and peer attachment*), MSLQ (*Motivated Strategies for Learning Questionnaire*), motivasi belajar

## Relationship Between Parent and Peer Attachment to Students Learning Motivation Faculty of Medicine Lampung University

### Abstract

Motivation describes what gets people to do, keeps them doing, and helps them complete. One of the factors that influence motivation is environment. Attachment is an important factor because it is the basis for exploring the environment independently. Parents and friends is considered as an important factor of supporting system in learning. This study aims to determine the relationship between parent and peer attachment on learning motivation. This was an analytic observational study with cross sectional design. There were 157 respondents whose participated in this study. Student attachment was assessed using the Inventory Parent and Peer Attachment and motivation with the Motivated Strategies for Learning Questionnaire. The results showed that 99.4% of respondents had secure attachment and 0.6% had insecure attachment to the parent attachment. 98.1% of respondents had secure attachment and 1.9% had insecure attachment to peer attachment. 3.2% of respondents have low motivation and 96.8% of respondents have high motivation. Statistical analysis using Fisher's test found that there was no relationship between parent attachment and learning motivation ( $p$  value = 0.968) and there was no relationship between peer attachment and learning motivation ( $p$  value = 0.907). So, it can be concluded that there is no relationship between parent and peer attachment to the learning motivation of first-year students of the Faculty of Medicine, University of Lampung.

**Keywords**: IPPA (*Inventory parent and peer attachment*), MSLQ (*Motivated Strategies for Learning Questionnaire*), motivation learning

Korespondensi: Dicky Auliansyah, Jalan Raden Gunawan No B12 Bandar Lampung, HP 082177483749, e-mail dicky.vvip@gmail.com

### Pendahuluan

Motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere*, yang berarti bergerak (*move*). Motivasi menjelaskan hal yang membuat orang melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya, dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal ini berarti bahwa konsep motivasi digunakan untuk menjelaskan keinginan berperilaku, arah perilaku (pilihan), intensitas perilaku (usaha

berkelanjutan), dan penyelesaian atau prestasi yang sesungguhnya.<sup>1</sup>

Mahasiswa adalah individu yang sedang belajar atau menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelegualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan

cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, merupakan prinsip yang saling melengkapi.<sup>2</sup>

Transisi sosial ke perguruan tinggi adalah waktu rasa kesepian dapat terbentuk. Remaja tidak dapat membawa popularitas dan kedudukan sosial yang didapat ketika SMA ke dalam lingkungan kampus, sehingga remaja dihadapkan pada tugas untuk membangun hubungan sosial yang benar-benar baru. Terutama jika remaja memasuki kampus yang jauh dari tempat tinggal dan keluarga sehingga tidak dikelilingi orang-orang yang dikenalnya.<sup>3</sup>

*Attachment* adalah ikatan menetap yang ditunjukkan dengan kecenderungan untuk mencari dan mempertahankan kedekatan dengan figur tertentu terutama ketika berada dibawah tekanan.<sup>4</sup> *Attachment* digolongkan ke dalam dua tipe besar yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment*.<sup>5</sup> *Attachment* menjadi faktor penting karena menjadi dasar kemampuan anak untuk berinteraksi dalam mengeksplorasi lingkungan secara independen.<sup>6</sup>

Anak yang mempunyai penyesuaian buruk biasanya berasal dari pola asuh orang tua yang tidak baik. Penyesuaian tersebut terjadi karena anak meniru gaya orang tua yang tidak baik atau kurangnya kasih sayang dari orang tua dan mempunyai hubungan yang kurang baik antara orang tua dengan anak. Anak yang tidak memperoleh perhatian dan kasih sayang orang tua menjadi haus akan kasih sayang karena mereka merasa takut dikesampingkan.<sup>7</sup>

Peran teman sebaya dalam perkembangan remaja sebagai hubungan dengan teman sebaya terutama persahabatan karib, memiliki beberapa peran penting dalam perkembangan pribadi dan sosial remaja. Hubungan pertemanan menjadi suatu medan pembelajaran dan pelatihan berbagai keterampilan sosial bagi para remaja, termasuk negosiasi, persuasi, kerjasama, kompromi, kendali emosional, dan penyelesaian konflik. Selain itu, teman sebaya juga memberikan dukungan sosial dan emosional yang sangat dibutuhkan para remaja.<sup>8</sup>

Data dari *National Education Longitudinal Survey (NELS)* mempelajari mengenai hubungan antara teman sebaya. Pengaruh kelompok dan keterlibatan di sekolah menyimpulkan bahwa rekan dan kemampuan akademik memiliki efek signifikan pada keterlibatan peserta didik dalam proses perkembangan akademik dengan melihat dukungan teman sebaya dan

mempengaruhi perilaku sepanjang tahun sekolah.<sup>9</sup> Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara *Parent and Peer Attachment* terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Tingkat Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung”.

## Metode

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei analitik dengan pendekatan *cross-sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor – faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*).<sup>8</sup>

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung pada bulan Maret sampai Desember 2018. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2017 yang berjumlah 225 responden. Tetapi hanya sebanyak 157 responden yang memenuhi kriteria inklusi.

Hasil penelitian ini berupa identifikasi hubungan antara *parent and peer attachment* terhadap motivasi belajar mahasiswa tingkat pertama FK Unila yang kemudian diolah dengan menggunakan program analisis data dengan uji *fisher*.

## Hasil

Pada analisis univariat untuk *parent attachment* didapatkan hasil seperti pada tabel 1

**Tabel 1.** Distribusi Responden Berdasarkan *Parent Attachment*

Persepsi	Jumlah	Persentase
<i>Secure</i>	156	99,4 %
<i>Insecure</i>	1	0,6 %
Total	157	100%

Pada penelitian ini *parent attachment* diklasifikasikan menjadi dua golongan yaitu *secure parent attachment* dan *insecure parent attachment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki *secure parent attachment* sebanyak 156 orang (99,4%) dan yang memiliki *insecure parent attachment* sebanyak 1 orang (0,6%).

**Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan *Peer Attachment***

Persepsi	Jumlah	Persentase
<i>Secure</i>	154	98,1 %
<i>Insecure</i>	3	1,9 %
Total	157	100%

Berdasarkan tabel 2, *peer attachment* diklasifikasikan menjadi dua golongan yaitu *secure peer attachment* dan *insecure peer attachment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki *secure peer attachment* sebanyak 154 orang (98,1%) dan yang memiliki *insecure peer attachment* sebanyak 3 orang (1,9%).

**Tabel 3. Motivasi Mahasiswa Angkatan 2017**

Motivasi	Jumlah	Persentase
Tinggi	152	96,8 %
Rendah	5	3,2 %
Total	157	100%

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebanyak 152 responden (96,8%) memiliki motivasi yang tinggi dan hanya 5 responden (3,2%) yang memiliki motivasi rendah.

Untuk mengetahui hubungan antara *parent attachment* terhadap motivasi belajar mahasiswa FK Unila dapat diketahui melalui *Uji Chi-Square*. Akan tetapi, hasil analisis yang didapat tidak memenuhi syarat yaitu, didapatkan *Chi square* yang mempunyai *expected* yang kurang dari 5 (3 cell (75%) dan *expected count less than 5*. Karena tidak memenuhi syarat maka dilakukan analisis alternatif *Uji Fisher* dan didapatkan hasil seperti pada tabel 4.

**Tabel 4. Hubungan antara *Parent Attachment* terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa FK Unila dengan *Uji Fisher*.**

<i>Parent Attachment</i>	Motivasi Belajar				Total		Nilai p
	Tinggi		Rendah		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
<i>Secure</i>	151	96,1	5	3,2	156	99,4	0,968
<i>Insecure</i>	1	0,6	0	0	1	0,6	

Berdasarkan tabel 4 melalui hasil analisis alternatif *Uji fisher* dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara *parent attachment* terhadap motivasi belajar mahasiswa FK Unila dengan nilai *p-value* >0,05 (*p*=0,968). Untuk mengetahui hubungan antara *peer attachment* terhadap motivasi belajar

mahasiswa FK Unila dapat diketahui melalui *Uji Chi-Square*. Akan tetapi, hasil analisis yang didapat tidak memenuhi syarat yaitu, didapatkan *Chi square* yang mempunyai *expected* yang kurang dari 5 (3 cell (75%) dan *expected count less than 5*. Karena tidak memenuhi syarat maka dilakukan analisis alternatif *Uji Fisher* dan didapatkan hasil seperti pada tabel 5.

Berdasarkan tabel 5 melalui hasil analisis alternatif *Uji fisher* dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara *peer attachment* terhadap motivasi belajar mahasiswa FK Unila dengan nilai *p-value* >0,05 (*p*=0,907).

## Pembahasan

Dari hasil penelitian persepsi mahasiswa terhadap *parent attachment*, didapatkan responden dengan *parent attachment* kategori *secure* sebanyak 156 responden (99,4) *secure* dan 1 responden (0,6%) *insecure*. Dari hasil ini dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa mempunyai kelekatan yang baik terhadap orang tuanya di rumah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Valentina<sup>10</sup> responden memiliki kelekatan yang tinggi dengan orang tua dimana remaja yang memiliki kelekatan tinggi dengan orang tuanya sebanyak 97,9%. Kelekatan yang tinggi mencerminkan kelekatan yang aman pada orangtua. Hal ini menandakan orangtua menjadi figur lekat yang aman bagi remaja. Remaja memandang orangtua sebagai orang yang memberikan keamanan psikologis bagi diri remaja yang ditunjukkan dengan adanya komunikasi yang baik dan kepercayaan antara

orangtua dan remaja. Salah satu faktor yang mempengaruhi *parent attachment* adalah pola asuh. Pola asuh orang tua pada perkembangan anak ditentukan oleh sifat hubungan antara anak dengan orangtua<sup>11</sup>.

**Tabel 5. Hubungan antara *Peer Attachment* terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa FK Unila dengan Uji Fisher.**

<i>Peer Attachment</i>	Motivasi Belajar				Total		Nilai p
	Tinggi		Rendah		n	%	
	n	%	n	%			
<i>Secure</i>	149	96,7	5	3,2	154	98,1	0,907
<i>Insecure</i>	3	1,9	0	0	3	1,9	

Hasil penelitian persepsi mahasiswa terhadap *peer attachment* didapatkan responden dengan *peer attachment* kategori *secure* sebanyak 154 responden (98,1%) *secure* dan 3 responden (1,9%) *insecure*. Dari hasil ini dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa mempunyai kelekatan yang baik terhadap temannya di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gemeay, Ahmed, Ahmad, dan Mahmoud<sup>12</sup> yang menyatakan bahwa tingkat *peer attachment* pada mahasiswa akademi keperawatan di Arab Saudi dan Mesir tergolong tinggi. Anak yang mempunyai usia, jenis kelamin dan taraf perkembangan sama lebih dipilih menjadi sahabat<sup>13</sup>. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Armsden dan Greenberg<sup>14</sup> yang menyatakan bahwa ketika individu memasuki usia remaja, individu cenderung membentuk ikatan lebih erat dengan teman sebayanya. Sentuhan fisik pada masa awal kehidupan anak menjadi titik awal terbentuknya kelekatan antara anak dengan figur lekat yang memiliki pengaruh sepanjang kehidupan individu.

Berdasarkan hasil dari pengisian *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MSLQ) didapatkan sebanyak 152 responden (96,8%) memiliki motivasi yang tinggi dan hanya 5 responden (3,2%) yang memiliki motivasi rendah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Lisiwanti<sup>15</sup> yang menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa angkatan pertama cukup tinggi terlihat sebanyak >60% responden memiliki motivasi yang tinggi. Hal ini pula sejalan dengan penelitian Surbakti<sup>16</sup> yang menyatakan bahwa tingkat motivasi belajar mahasiswa angkatan pertama FK Unila 2016 yang memiliki motivasi tinggi sebanyak 75,8%. Pengalaman keberhasilan akan menaikkan motivasi individu sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkannya. Saat usia muda dalam hal ini mahasiswa baru pengalaman kegagalan belum terlalu banyak, hal itu yang menjadikan individu memiliki motivasi yang tinggi<sup>17</sup>.

Berdasarkan analisis alternatif *Uji Fisher* dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi mahasiswa tentang *parent attachment* terhadap motivasi belajar mahasiswa FK Unila dengan nilai *P-value* >0,05 ( $p=0,968$ ). Sedangkan berdasarkan analisis alternatif *Uji Fisher* diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna *peer attachment* terhadap motivasi belajar mahasiswa FK Unila dengan nilai *P-value* >0,05 ( $p=0,907$ ).

Hal ini berbanding terbalik dengan beberapa penelitian yang meneliti mengenai peran teman sebaya di antara motivasi manusia lainnya sebagai komponen dalam membantu rekan-rekan lain untuk belajar. Misalnya, faktor motivasi teman sebaya diidentifikasi sebagai faktor manusia yang paling berpengaruh di sekolah Hong Kong.<sup>18</sup> Hal ini juga berbanding terbalik dengan penelitian Kim, Yang dan Hwang<sup>19</sup> yang menyatakan bahwa siswa-siswa Korea akan berusaha masuk ke universitas favorit untuk membuat bangga orangtuanya. Suatu hubungan yang harmonis dengan orangtua merupakan salah satu simbol keseimbangan bagi masyarakat Asia. Orangtua memainkan peran sentral sepanjang kehidupan seorang remaja.

Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan nilai  $p >0,05$  sehingga dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara *parent and peer attachment* terhadap motivasi belajar mahasiswa tingkat pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung angkatan 2017. Menurut Taufik<sup>20</sup> lingkungan keluarga dan teman sebaya adalah faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik. Menurut penelitian Putri<sup>21</sup> terhadap mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Unila, motivasi intrinsik merupakan variabel yang paling dominan dari pada motivasi ekstrinsik. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang ada pada setiap mahasiswa tidaklah sama, berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Walaupun motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik saling berjalan bersama-sama untuk

mendorong mahasiswa mencapai tingkat prestasi mahasiswa tetapi motivasi intrinsik sangat mempunyai peranan penting dalam memberikan dorongan untuk pencapaian keberhasilan sesuai dengan apa yang dikehendaki.

Dari penelitian Ishak, Yunus, dan Iskandar<sup>22</sup> terhadap kelekatan mahasiswa Malaysia didapatkan bahwa komunikasi mahasiswa dengan orang tua akan keberhasilan akademik bukanlah termasuk hal-hal yang sering dibahas oleh orang tua dan anaknya. Hal yang sering dibahas pada responden laki-laki misalnya terkait kepedulian terhadap masalah pekerjaan rumah tangga dan terkait kemampuan mereka dalam mengurus kebutuhan pribadinya. Untuk para responden perempuan, perhatian yang terbesar adalah kehidupan sosial mereka seperti dengan menyatakan agar tidak berpergian ke pesta karena takut anak mereka melakukan hal-hal yang tidak mereka inginkan seperti orang tua responden tonton di televisi.

### Simpulan

Pada penelitian ini didapatkan simpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara *parent and peer attachment* terhadap motivasi belajar mahasiswa tingkat pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung angkatan 2017.

### Daftar Pustaka

1. Pintrich PR. A motivational science perspective on the role of student motivation in learning and teaching contexts. *Journal of Educational Psychology*. 2003;95(4), 667–686.
2. Siswoyo. Ilmu pendidikan. Yogyakarta: UNY Press. 2007.
3. Santrock JW. Life span development: Perkembangan masa hidup. Jakarta: Erlangga. 2006.
4. Cartney K, Dearing E. Child development. USA: Mc Millan Reference. 2002.
5. Ainsworth MD. Patterns of attachment. *Clinical Psychologist*. 1985;38(2):27–29.
6. Ainsworth M, Blehar M, Waters E, Wall S. Patterns of Attachment: Assesed in the Strange Situation and at Home. New Jersey: Erlbaum. 1978
7. Zahn-Waxler C, Shirtcliff EA, Marceau K.

Disorders of childhood and adolescence: Gender and psychopathology. Senior Scientist, Department of Psychology. USA: University of Wisconsin. 2008.

8. Ormrod JE. Psikologi pendidikan membantu siswa tumbuh dan berkembang. Edisi ke 6, jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2009.
9. You S. Peer influence and adolescents school engagement. Paper presented at the international conference on education and educational psychology. ICEEPSY. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 2011;29(8):29-83
10. Dewi AAA, Valentina TD. Hubungan kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian pada remaja di SMKN 1 Denpasar. Program Studi Psikologi. Fakultas Kedokteran. Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*. 2013; 1(1): 181-189.
11. Sriyanto, Abdulkarim A, Zainul A, Maryanii E. Perilaku asertif dan kecenderungan kenakalan remaja berdasarkan pola asuh dan peran media massa. *Jurnal Psikologi*. 2014;41(1):74-88.
12. Gemeay EM, Ahmed ES, Ahmad ER, Mahmoud SA. Effect of parents and peer attachment on academic achievement of late adolescent nursing students – a comparative study. *Journal of Nursing Education and Practice*. 2015;5(6):96-105.
13. Rahman IA. Hubungan antara persepsi terhadap pola asuh demokratis ayah dan ibu dengan perilaku disiplin remaja. *Lentera Pendidikan*. 2008;11(1):69-82
14. Armsden GC, Mccauley E, Greenberg MT, Burke P, dan Mitchell J. Orang tua dan teman sebaya pada depresi remaja awal. *Journal of Youth and Adolescence*. 2007;18:683-692.
15. Lisiswanti R, Sanusi R, Prihatiningsih TS. Hubungan motivasi dan hasil belajar mahasiswa kedokteran. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*. 2015;4(1):1–6.
16. Surbakti E. Hubungan motivasi belajar terhadap self directed learning readiness mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Lampung. [skripsi]. Bandarlampung: Fakultas Kedokteran Universitas Lampung;2017.
17. Zusya AR, Akmal SZ. Hubungan self efficacy akademik dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang

- menyelesaikan skripsi. Jurnal Psymphatic. 2016;3(2):191-200.
18. Wong R. Motivation and english attainment: A comparative study of Hong Kong students with different cultural backgrounds. Journal Asia Pasific Education Researcher. 2007;17(1):45-60.
  19. Kim U, Yang KS, Hwang KK. Isu-isu teori dan metodologi. indigenous and cultural psychology: memahami orang dalam konteksnya. Alih Bahasa: H. P. Soetjipto dan S. M. Soetjipto. Yogyakarta:Pustaka Pelajar. 2010.
  20. Fatma K, Rahman, Samsiah, Pupung PA. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ibu-ibu dalam kegiatan posyandu melati Desa Deme Kecamatan Sumalata Timur Kabupaten Gorontalo Utara. KIMFIP. 2014;2(2):6-7.
  21. Putri DC. Perbedaan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik terhadap tingkat prestasi belajar mahasiswa. [skripsi]. Bandarlampung: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung; 2017.
  22. Ishak NM, Yunus MM, Iskandar IP. Trust, communication and healthy parental attachment among malaysian academically talented college students. Journal Social and Behavioral Science Procedia. 2010;9:1529-1536.